

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks interaksi sehari-hari maupun dalam membina hubungan sosial yang lebih luas. Dalam ajaran Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki dimensi etis yang diatur secara jelas dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah ssw. Sejumlah hadis yang membahas adab dalam berbicara menekankan urgensi menjaga lisan, karena ucapan memiliki dampak yang besar, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Oleh karena itu, dalam Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang mendatangkan manfaat dan kedamaian, bukan yang menimbulkan kebencian atau perpecahan.<sup>1</sup>

Etika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang moralitas dan kesopanan dalam bertindak. Mempelajari etika berarti mempelajari prinsip-prinsip untuk berperilaku secara benar dan layak. Etika mencakup seluruh aspek tindakan manusia, dengan tujuan membimbing individu menuju kehidupan yang baik dan bermakna. Dalam konteks ini, etika memberikan kerangka nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai dan mengevaluasi tindakan. Selain itu, etika juga berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup> Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam* ; Sosial Budaya ; Vol. 13, No. 2, Desember 2016

panduan untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, serta menjunjung tinggi martabat kehidupan.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, mencaci maki, dan memicu konflik. Fenomena ini menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan nilai-nilai etika komunikasi dalam masyarakat, terutama bagi para tokoh publik dan pendakwah. Media sosial harus digunakan sebagai sarana untuk membangun dialog yang positif, bukan untuk memperburuk perpecahan atau menciptakan ketegangan.<sup>3</sup>

Fenomena *hate speech* atau ujaran kebencian terekam dalam sebuah jurnal pantauan terhadap delapan kelompok rentan, berlangsung selama September 2023-Maret 2024 dengan menganalisis sekira 1.450.000 teks data dari media sosial X, Facebook, dan Instagram. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 200 ribu teks (13,82%) mengandung ujaran kebencian, dan 77 ribu atau sekitar 5,34% berkaitan dengan pemilihan umum. Adapun platform yang mengandung ujaran kebencian terbanyak adalah Facebook (56,83%), diikuti oleh X (36,35%), dan Instagram (6,6%). Tipe ujaran kebencian tertinggi adalah serangan terhadap identitas (131 ribu), diikuti

---

<sup>2</sup> Afna Fitria Sari, *Etika Komunikasi*, Tanjak: Jounal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020. Hal 150

<sup>3</sup> Richard L Johannesen, *Etika komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=43227&lokasi=lokal#>.

dengan hinaan (117 ribu), kata-kata kotor (48 ribu), ancaman/hasutan (40 ribu), bentuk lainnya (6 ribu), dan serangan seksual (5 ribu).<sup>4</sup>

Etika komunikasi dalam Islam tidak sekadar aturan moral, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam al-Qur'an tentang pentingnya pendekatan komunikasi yang beretika, bahkan dalam konteks perdebatan agar perkataan yang digunakan dalam mengajak kepada kebaikan disampaikan dengan bijaksana dan penuh kelembutan, seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".*<sup>5</sup>

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam berdakwah dan berkomunikasi, penting untuk menggunakan metode yang penuh kebijaksanaan, pengertian, dan kesabaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik atau permusuhan. Rasulullah saw menegaskan pentingnya berkata baik atau diam, sebagaimana sabdanya,

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ

<sup>4</sup> Ika Idris dkk., "Laporan Pemantauan Ujaran Kebencian Terhadap Kelompok Rentan Pada Pemilu 2024." AJI Indonesia ; Jakarta, 2024.

<sup>5</sup> Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Cet 1, 2019

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ  
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ<sup>6</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”<sup>7</sup>*

Kajian tentang hadis-hadis terkait ujaran kebencian dalam komunikasi menjadi semakin relevan di era digital. Media sosial sebagai sarana komunikasi modern sering kali digunakan tanpa kontrol etis, sehingga memperbesar peluang terjadinya ujaran kebencian. Dalam konteks ini, prinsip komunikasi islam menyediakan panduan untuk menyikapi ujaran kebencian dengan bijaksana, sebagaimana Rasulullah saw. mencontohkan sikap sabar dan penuh hikmah dalam menghadapi cacian atau penghinaan dan bahkan Rasulullah saw melarang umatnya untuk memberikan komentar buruk terhadap orang lain.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan terkait ujaran kebencian sehingga penulis memandang perlu untuk mengkaji bagaimana ajaran Islam dapat menjadi

<sup>6</sup> al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Riqāq, Bāb Ḥifẓ al-Lisān, raqm 6475.

<sup>7</sup> Di akses pada aplikasi ensiklopedia hadis tanggal 14 Februari 2025

<sup>8</sup> Sri Mawarti, “Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian” Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 10, no. 1 (31 Agustus 2018): 83–95, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>.

pedoman dalam berkomunikasi di era digital. Dengan mengkaji hadis-hadis secara tematik seperti larangan mencaci, melaknat, berprasangka buruk, dan saling membenci. Diharapkan dapat ditemukan sebuah solusi berlandaskan kajian hadis untuk mengatasi masalah ujaran kebencian yang marak terjadi saat ini. Penelitian ini berjudul "Ujaran Kebencian Dalam Komunikasi (Studi Hadis Tematik)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka untuk memberikan arah dan fokus yang jelas dalam pembahasan, diperlukan perumusan masalah. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis hadis tentang ujaran kebencian dalam komunikasi ?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang ujaran kebencian dalam komunikasi bagi orang muslim ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar arah kajiannya terfokus dan sistematis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas hadis yang berkaitan dengan ujaran kebencian dalam komunikasi.
2. Untuk Menjelaskan tentang pemahaman hadis ujaran kebencian dalam komunikasi bagi orang muslim.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kajian ilmu hadis.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi diri sendiri terkait masalah ujaran kebencian yang marak terjadi di masyarakat perspektif hadis.
- b. Bagi instansi IAIN KEDIRI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan wacana keagamaan dan penciptaan karya ilmiah dan literatur.

### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penyusunan proposal ini, perlu ditelusuri terlebih dahulu apakah sudah ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai etika berbicara atau tema yang memiliki keterkaitan. Berdasarkan kajian awal, ditemukan bahwa topik mengenai etika berbicara telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Skripsi, Muhammad Soleh Ritonga (2024) dengan judul Penaggulangan Ujaran Kebencian Melalui Pendekatan Teologis Dalam Al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bercorak library riset dengan melakukan studi pustaka yang berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, buku-buku lainnya, hasil penelitian yang dipublikasikan dan artikel-artikel dalam jurnal. Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode penafsiran

dengan metode tafsir maudhū'ī dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan bahasan term-term ujaran kebencian dan bahasan tentang penanggulangannya. Hasil dari penelitian bahwa penanggulangan ujaran kebencian melalui pendekatan teologis dalam Al-Qur'an dilakukan dengan beberapa strategi dengan langkah-langkah sebagai sikap responsif setiap individu sebagai makhluk individual, sosial dan spritual yang tergambar dalam Al-Qur'an. yaitu dengan: 1. Langkah strategi dakwah/promotif dengan melalui penyadaran diri bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, punya hati yang bersih, berfikir terbuka dan obyektif, sosialisai ujaran baik. 2. Langkah strategi al-Amr bi al-Ma'rûf/preventif dengan memulai dari diri sendiri dan keluarga, perintah ujaran baik, nasehat, adanya kontrol. 3. langkah strategi al-Nahy 'an al-Munkar/kuratif melalui mengecek fakta, dialog, tidak mendukung, meninggalkan, pemutusan kerja sama, membuat UU larangan ujaran kebencian, hukuman. 4. Langkah strategi Muhasabah/rehabilitatif dengan melalui bertaubat, pengobatan konflik batin dengan qaulin sadid, berdoa.<sup>9</sup>

2. Skripsi karya Munawir Azhari Hasibuan, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, yang berjudul Etika Komunikasi dalam Perspektif Hadis. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (library research), dengan sumber data yang diambil dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab kutub al-sittah. Adapun hasil dari penelitian ini meliputi beberapa poin

---

<sup>9</sup> Muhammad Soleh Ritonga, *Penanggulangan Ujaran Kebencian Melalui Pendekatan Teologis dalam Al-Qur'an* (Doctoral thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2024).

utama, di antaranya: etika komunikasi dalam perspektif hadis meliputi penggunaan bahasa yang baik, larangan mencaci maki, kejujuran dan larangan berdusta, larangan mengumpat dan bergunjing (ghibah), mendahulukan yang lebih tua dalam percakapan, menghindari perdebatan, serta berbicara secara efektif tanpa berlebihan. Selain itu, hadis-hadis yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *kutub al-sittah*, yang diriwayatkan oleh para imam ahli hadis seperti Imam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dengan sanad yang dapat dipercaya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatannya, di mana penelitian yang akan dikaji ini berusaha mengaitkan tema Ujaran Kebencian dalam komunikasi dengan fenomena-fenomena kontemporer sebagai respons terhadap problematika komunikasi masa kini, sehingga pembahasannya menjadi lebih kompleks dan kontekstual.<sup>10</sup>

3. Skripsi, Alya Yumna Noernantyo (2024), dengan judul Peran Kepolisian Dalam Penanggulangan Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial (Studi Kasus di Ditreskrimsus Polda Jateng), UNISSULA Semarang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan pihak Ditreskrimsus Polda Jateng, sumber data sekunder berupa perundang-undangan, buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan ujaran kebencian. Data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian

---

<sup>10</sup> Hasibuan, “*Etika Komunikasi Dalam Perspektif Hadits*”. Skripsi (Riau : UIN Suska Riau, 2023)

hukum ini adalah 1) faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya ujaran kebencian melalui media sosial yaitu, faktor kecerdasan emosional dari diri sendiri sebagai pengguna media sosial dan beberapa faktor pendukung dari luar individu seperti faktor keluarga, lingkungan pergaulan, serta lingkungan pendidikan. 2) Peran Kepolisian dalam penanggulangan ujaran kebencian melalui media sosial selain melakukan penegakan hukum yaitu melaksanakan program penyuluhan/ sosialisasi yang utamanya mencakup tentang UU ITE serta mengadakan pendekatan pada masyarakat melalui program ‘Jumat Curhat’. Kendala yang dihadapi pihak Kepolisian yakni kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai terkait tindak ujaran kebencian, kurangnya sarana pra sarana yang memadai, serta kurangnya kepedulian masyarakat dalam mendukung proses penegakan hukum.<sup>11</sup>

4. Skripsi karya Siti Haniyah, mahasiswa IIQ An-Nur Yogyakarta, yang berjudul *Etika Komunikasi Digital dalam Hadis Rasulullah (Studi Hadis Tematik)*.<sup>12</sup> Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan etika komunikasi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hadis tematik (maudhū‘ī), yang melalui beberapa tahapan : merumuskan masalah yang akan dikaji, mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan tema etika

---

<sup>11</sup> Alya Yumna Noernantyo, *Peran Kepolisian dalam Penanggulangan Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial (Studi Kasus di Ditreskrimsus Polda Jateng)* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

<sup>12</sup> Siti Haniyah. “Etika Komunikasi Digital Dalam Hadis Rasulullah (Studi Hadis Tematik)”. Tesis S2, (Yogyakarta : IIQ An Nur Yogyakarta, 2023).

komunikasi, meneliti sanad dan matan hadis, serta menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan, termasuk pendapat para ulama. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis: sumber primer berupa al-Kutub al-Arba'ah yang memuat hadis-hadis terkait beserta kitab-kitab syarahnya, dan sumber sekunder berupa buku-buku serta artikel-artikel ilmiah yang mendukung pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian, etika komunikasi digital dalam perspektif hadis mencakup beberapa hal, antara lain: berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, larangan mencaci maki atau berkata kasar yang dapat menyakiti orang lain, serta larangan melakukan ghibah. Sementara itu, keunikan dari penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan kontekstual yang mengaitkan tema ujaran kebencian dalam komunikasi sebagai problem aktual, sehingga pembahasannya menjadi lebih relevan dan kompleks.

5. Skripsi, karya Rofi'i Hanafi, mahasiswa IAIN Ponorogo, yang berjudul Etika Berbicara dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Penelitian tersebut merumuskan dua fokus permasalahan, yaitu: pertama, bagaimana etika berbicara dalam tafsir Al-Mishbah menurut pandangan M. Quraish Shihab; dan kedua, bagaimana relevansi konsep etika berbicara dalam tafsir tersebut pada era milenial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis serta pendekatan tafsir kontemporer. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian

yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, di mana fokus penelitian ini berada dalam ranah kajian hadis tematik.<sup>13</sup>

## F. Kajian Teoretis

### 1. Ujaran kebencian

Ujaran kebencian bisa dipahami sebagai bentuk ekspresi, baik lewat ucapan, tulisan, maupun tindakan, yang diarahkan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas bawaan seperti ras, agama, etnis, gender, orientasi seksual, sampai disabilitas. Ekspresi ini dianggap berbahaya karena bisa menimbulkan diskriminasi, permusuhan, bahkan kekerasan yang mengganggu perdamaian sosial. Beberapa ahli juga menekankan dampak negatif ujaran kebencian.

Robert Post serta Hare dan Weinstein, misalnya, menyebut bahwa ujaran kebencian adalah ekspresi intoleransi yang sering berakhir pada tindak kriminal berbasis kebencian (*hate crime*).<sup>14</sup> Hal serupa juga dikemukakan Marpaung yang menilai ujaran kebencian tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga bisa dalam bentuk perilaku atau pertunjukan yang berpotensi menimbulkan konflik dan prasangka di masyarakat.<sup>15</sup>

Di tingkat internasional, PBB juga menegaskan bahwa ujaran kebencian adalah wacana yang menyinggung kelompok tertentu berdasarkan identitas bawaan, dan hal

---

<sup>13</sup> Rofi'i Hanafi, "*Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*". Skripsi (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021)

<sup>14</sup> Robert Post. *Hate Speech*. In *Extreme Speech and Democracy*, edited by Ivan Hare and James Weinstein, 123–138. Oxford: Oxford University Press, 2009.

<sup>15</sup> Leden Marpaung. *Kejahatan Terhadap Kehormatan dan Nama Baik (Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik, Fitnah, Penghinaan dan Ujaran Kebencian)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

ini bisa mengancam perdamaian sosial.<sup>16</sup> Pandangan yang mirip juga datang dari *The Oxford Review* yang menyebut ujaran kebencian sebagai komunikasi yang merendahkan, mengancam, atau mendiskriminasi.<sup>17</sup> Selain itu, Katherine Gelber dalam perspektif hak asasi manusia menyatakan bahwa ujaran kebencian tidak hanya melanggar hak dasar seseorang, tapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kebencian, kekerasan, dan marjinalisasi.<sup>18</sup> Dari berbagai pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa ujaran kebencian punya ciri penting, yaitu bentuk komunikasinya, siapa yang jadi target, dasar identitas yang diserang, serta dampaknya yang merugikan hak asasi manusia dan tatanan sosial.

## 2. Komunikasi

Komunikasi dalam definisi islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan rasulnya.<sup>19</sup>

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat orang sakit hati bertentangan dengan ruh komunikasi dalam islam. Jadi komunikasi islam bukan soal pelebelan saja, komunikasi Islam berusaha mengupgrade wawasan kita tentang bentuk

---

<sup>16</sup> United Nations. "United Nations Strategy and Plan of Action on Hate Speech." New York: United Nations, 2019.

<sup>17</sup> The Oxford Review. "Definition of Hate Speech." Oxford: Oxford University Press, 2018.

<sup>18</sup> Katherine Gelber. *Speech Matters: Getting Free Speech Right*. Brisbane: University of Queensland Press, 2011.

<sup>19</sup> Dr. Harjani Hefni, Komunikasi Islam, Prenada Media Group, cet. 2, 2017, Jakarta: 14-15

komunikasi yang menyelamatkan. Meskipun secara sistematis keilmuan komunikasi islam belum mapan tetapi ia telah memiliki istilah khusus sebagai modal utama menggali karakteristik komunikasi Islam.

### 3. Studi hadis tematik

Dalam penelitian ini menggunakan teori hadis temaik (maudhū'ī) Secara bahasa kata maudhū'ī berasal dari kata موضوع yang merupakan isim *maf'ul* dari kata *wada'a* yang artinya masalah atau pokok permasalahan.<sup>20</sup> Secara etimologi, kata *mawdu'ī* yang terdiri dari huruf و ض ع berarti meletakkan sesuatu atau merendah-kannya, sehingga kata *mawdu'ī* merupakan lawan kata dari *alraf'u* (mengangkat).<sup>21</sup> Mustafa Muslim berkata bahwa yang dimaksud *mawdu'ī* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Maka, yang dimaksud dengan metode *mawdu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam Alquran atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam masalah tertentu tersebut.

Metode maudhū'ī adalah metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.<sup>22</sup> Misalnya, pendidikan menurut perspektif hadis dalam kitab karya *al-Bukhārī* atau wanita dalam kitab karya Muslim, atau menghimpun hadis-hadis

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1565.

<sup>21</sup>Abū al-Ḥusain Ahmad ibn Fahrīs ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz 2 (Beirūt:Dār al-Fikr, tth.), 218.

<sup>22</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014),

yang berbicara tentang puasa ramadhan, ihsan (berbuat baik) dan lain sebagainya. Tema-tema seperti ini sekarang sedang dikembangkan dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di berbagai perguruan tinggi.

Menurut al-Farmawī sebagaimana dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya *Metodologi Pemahaman Hadis*, disebutkan bahwa metode *maudhū'ī* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbab alwurud* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, peng-ungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis, pendekatan tematik adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.<sup>23</sup>

Sedangkan Arifuddin Ahmad mengatakan bahwa metode *mawdu'ī* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya.<sup>24</sup> Metode *mawdu'ī* sebagai salah satu metode tidak hanya berlaku dalam pemahaman al-Qur'an melainkan juga dalam pemahaman hadis. Istilah metode tematik dalam pengkajian hadis Rasulullah saw merupakan terjemah dari almanhaj *al- maudhū'ī fi syarḥ al-ḥadis*. Selain metode tematik, dikenal sebelumnya dalam metode *tahlili* dan metode *muqaran*.

---

<sup>23</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13

<sup>24</sup> Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), 4.

Metode *tahlili* mengandung pengertian pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci dari berbagai aspek tinjauan berdasarkan struktur matan sebuah hadis atau urutan matan hadis dari suatu kitab hadis secara runtut. Pengkajian seperti ini, antara lain dilakukan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani di dalam kitabnya *Fath al-Bari‘ala Syarh Shahih al-Bukhari* Sedangkan metode *muqaran* mengandung pengertian pensyarahan dan pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis yang beragam atau dengan menghubungkan dengan ayat-ayat Alquran dan atau membandingkan pendapat para ulama tentang kandungan satu hadis.

Pengkajian seperti ini, antara lain dilakukan oleh al-San‘ani di dalam kitabnya *Subul al-Salām: Syarḥ Bulūg al-Marām min Jamī‘ Adillah al-Aḥkām*. Hanya saja dalam metode *mawdu‘i* ini dalam proses pemahaman kasus atau tema tertentu melibatkan semua hadis yang setema atau berhubungan dengan hadis. Kemudian penyelesaian *ikhtilāf* hadis sesuai dengan namanya, hanya pada kasus-kasus yang memperlihatkan perbedaan makna hadis.<sup>25</sup>

Metode tematik-analitik merupakan pendekatan dalam kajian hadis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu tema tertentu, dengan tetap berlandaskan pada hadis-hadis yang relevan. Dalam proses kajiannya, sering dijumpai perbedaan redaksi di antara hadis-hadis dengan tema serupa ada hadis yang disampaikan secara ringkas, sementara yang lain lebih panjang dan terperinci; ada jalur periwayatan yang dinilai lemah, namun didukung oleh jalur lain yang lebih kuat dan dapat diterima, terdapat pula perbedaan dalam penggunaan diksi,

---

<sup>25</sup> Nilasari, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten ; 2020.

di mana sebagian hadis sulit dipahami sedangkan yang lainnya lebih jelas, dan ada pula hadis yang redaksinya bersifat umum dan mutlak, sementara hadis lain menggunakan redaksi yang lebih khusus dan terbatas. Oleh karena itu, pendekatan tematik-analitik memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai redaksi dan makna guna memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap suatu tema dalam hadis

Langkah-langkah metodis yang dapat diterapkan dalam kajian hadis dengan pendekatan tematik-analitik terdiri dari beberapa tahapan,<sup>26</sup> Sebagai Berikut ;

1. Menetapkan hadis utama yang akan dijadikan objek kajian. Dari hadis tersebut, peneliti dapat merumuskan judul penelitian, baik dengan mengangkat diksi yang secara eksplisit terdapat dalam redaksi hadis maupun dari istilah-istilah lain yang masih berkaitan secara semantik, baik dalam hadis pokok maupun dalam hadis-hadis pendukung.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema, berdasarkan tipologi tertentu sesuai karakteristik masing-masing hadis.
3. Melakukan *Takhrīj al- Ḥadīth* atau pelacakan lebih lanjut terhadap sanad dan sumber asli dari hadis-hadis tersebut.
4. Menganalisis makna kata atau frasa dalam hadis dengan merujuk pada literatur yang relevan, seperti kamus-kamus Arab klasik atau karya yang secara khusus membahas istilah asing dalam hadis.
5. Menelusuri penjelasan para ulama mengenai hadis-hadis tersebut dalam kitab-kitab syarh hadis. Misalnya, jika hadis yang dikaji terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-*

---

<sup>26</sup> Miski, *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Maknawi : Malang 2021. Cet 1

Bukhārī, maka dapat dirujuk syarah khusus terhadap kitab tersebut atau kitab lain yang juga membahas hadis yang sama atau setema.

6. Menyusun hasil kajian secara sistematis dan korelatif untuk memetakan hubungan antarkonten dalam hadis.
7. Memaparkan keseluruhan hasil kajian secara komprehensif, sehingga menghasilkan analisis yang utuh dan mendalam terhadap tema yang dikaji.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi ilmiah.<sup>28</sup> Metode ini mencakup berbagai teknik dan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dalam suatu penelitian yaitu :

### **1. Jenis Penelitian**

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan di himpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (library research) yang menggunakan data dari buku, jurnal, dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>29</sup>

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data untuk penelitian ini di dapatkan dari dua sumber yaitu data primer dan data sekuder.

---

<sup>27</sup> Miski, *Pengantar metodologi penelitian hadis tematik*. Maknawi : Malang 2021. Cet 1

<sup>28</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021), p. 35.

<sup>29</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 212

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan di olah sesuai dengan keperluan penelitian ini. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *kutubus sittah*.<sup>30</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber lain atau bukan dari sumber aslinya. Sumber informasi sekunder bisa dari peneliti terdahulu, instansi, pemerintah, lembaga swasta, dan lain-lain.<sup>31</sup> Data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber lain yang melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku-buku, artikel, majalah, karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yang dapat digunakan untuk memperkuat argumentasi.

### 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan objek kajian. Sementara itu, metode analisis bertujuan untuk mengkaji data secara konseptual dan mendalam, kemudian mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data tersebut berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, guna memperoleh pemahaman yang akurat dan komprehensif.

---

<sup>30</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara, 2021)*, p. 35.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 212

Dalam konteks penelitian ini, penulis menyajikan data berupa hadis-hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan Ujaran kebencian dalam komunikasi, kemudian mengelompokkan serta menafsirkannya sesuai dengan pendekatan tematik.

Adapun tahapan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pelacakan hadis *Takhrīj al- Ḥadīth* melalui sejumlah kitab takhrij untuk menemukan sumber asli dari matan hadis yang menjadi objek kajian. Kitab-kitab yang digunakan dalam proses takhrij ini meliputi : *Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīts, Miftāḥ al-Kunūz fī al-Sunnah* karya A.J. Wensinck, dan *Mawsū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīts al-Syarīf* karya Abu Ḥājir Muḥammad al-Sa‘īd Basyūnī Zaghlūl.
- b. Melakukan kajian terhadap matan hadis guna menggali makna secara mendalam dan menarik kesimpulan dari pesan-pesan utama yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut, khususnya yang berkaitan dengan larangan ujaran kebencian.

## H. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam skripsi agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teori yang berupa pemaparan mengenai pengertian ujaran kebencian dan komunikasi.

Bab III, Penulis menyajikan redaksi hadis-hadis yang bertemakan larangan ujaran kebencian dalam komunikasi, kemudian mentakhrij hadis dari kitab hadis primer dan kemudian analisis sanad kualitas sanad dan matan hadisnya dengan merujuk pada kitab syarah hadis.

Bab IV, Pemahaman dari hadis yang menjadi kajian penelitian . Bab ini akan menguraikan analisis serta implikasinya dalam kajian makna, dengan merujuk pada kitab syarah hadis, diantaranya : hadis tentang larangan mencaci dan melaknat, larangan larangan memprovokasi (saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, dan saling mendengki),.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan penelitian, yang sekaligus menjadi jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran dari peneliti, baik bagi penelitian selanjutnya maupun bagi umat Islam secara umum.